

KEDUDUKAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh:

Gede Agus Siswadi¹, Rr. Siti Murtiningsih²

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah¹, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada²

Corresponding author: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Abstract

Ki Hadjar Dewantara is a central figure in education in Indonesia. His various thoughts were able to provide awareness to society during the Dutch colonial era, which did focus on education that was more oriented toward work skills. Ki Hadjar Dewantara through his great determination to establish an educational institution named "Taman Siswa" to restore the essence of education which gives the principle of independence. Education is also intended to help the growth and development of students so that students are active and able to realize all the competencies that exist in each individual student. This research seeks to find Ki Hadjar Dewantara's views regarding the concept of education and to see the position of Ki Hadjar Dewantara's thoughts regarding education in the structure of the philosophy of education. This study uses a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The results of this study indicate that Ki Hadjar Dewantara's thoughts regarding the concept of education are more oriented toward the educational philosophy of essentialism, existentialism, progressivism, and perennials. So that in this context the idea of Ki Hadjar Dewantara does not only rely on one school of educational philosophy, but is eclectic in nature, which means it combines several schools of educational philosophy which do not contradict one another but use positive principles from each school of philosophy. education and pay attention to the culture of Indonesian society.

Keywords: Essentialism, Existentialism, Progressivism, Perennialism, Ki Hadjar Dewantara.

Abstrak

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang tokoh sentral dalam pendidikan di Indonesia. Berbagai pemikiran-pemikirannya yang mampu memberikan kesadaran pada masyarakat di zaman kolonial Belanda yang memang memfokuskan pendidikan yang lebih diorientasikan pada kemampuan bekerja. Ki Hadjar Dewantara melalui tekatnya yang besar hingga mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama "Taman Siswa" untuk mengembalikan esensi pendidikan yang memberikan asas kemerdekaan. Pendidikan juga dimaksudkan untuk membantu tumbuh dan kembangnya anak didik, sehingga anak didik aktif serta mampu menyadari segala kompetensi yang ada dalam masing-masing individu anak didik. Penelitian ini berupaya untuk menemukan pandangan-pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan serta melihat kedudukan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dalam struktur aliran filsafat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan lebih berorientasi pada aliran filsafat pendidikan esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan juga perenialisme. Sehingga dalam konteks ini gagasan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bertumpu pada satu aliran dari filsafat pendidikan, melainkan sifatnya eklektik yang artinya menggabungkan dari beberapa aliran filsafat pendidikan yang tidak

mempertentangkan antara satu dengan yang lainnya, namun menggunakan prinsip-prinsip positif dari masing-masing aliran filsafat pendidikan serta tetap memperhatikan kultur dari masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Esensialisme, Eksistensialisme, Progresivisme, Perennialisme, Ki Hadjar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan merupakan hal yang senantiasa relevan untuk selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki pengertian bahwa pendidikan itu sebagai segala upaya dalam memberikan tuntunan kepada anak didik dengan berfokus pada pengembangan kodrat alamiah yang dimiliki oleh anak didik (G. A. Siswadi, 2023c). Pendidikan juga sebagai upaya untuk mendorong anak didik agar memiliki jiwa yang merdeka. Jiwa merdeka yang dimaksud adalah agar anak didik dapat menciptakan ruang untuk bertumbuh secara utuh serta mampu untuk memuliakan dirinya dan orang lain (merdeka batin) dan juga menjadi mandiri (merdeka lahir).

Ki Hadjar Dewantara menggagas bahwa tujuan utama pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak didik, sehingga anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (G. A. Siswadi, 2021). Dalam pandangannya, pendidikan bukanlah proses yang memaksakan kehendak dari luar, melainkan upaya untuk mengarahkan potensi alamiah yang sudah ada dalam diri anak. Pendidik berperan sebagai penuntun yang membantu anak mengembangkan kekuatan kodratnya, bukan mengubah dasar yang sudah ada, melainkan memperbaiki perilaku dan cara hidup anak sesuai dengan perkembangan kodrat tersebut. Dengan demikian, pendidikan harus berfokus pada pembinaan karakter dan moralitas, agar anak dapat tumbuh

menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan sebagai daya upaya untuk menuntun tumbuh dan kembangnya anak didik yang sesuai dengan dominasi kompetensi yang dimiliki oleh anak didik. Karena, di sini Ki Hadjar Dewantara lebih memosisikan bahwasanya tiap anak didik memiliki keunikannya masing-masing, dan dari keunikan inilah tidak mungkin untuk menggagas sistem pendidikan yang menyeragamkan, melainkan lebih kepada tujuan menuntun anak didik agar menjadi merdeka secara lahir dan juga batin (G. A. Siswadi, 2023a).

Selain itu Ki Hadjar Dewantara juga meyakini bahwasanya prinsip kemerdekaan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, dan cara untuk memperoleh kemerdekaan tersebut adalah melalui jalan pendidikan. Dengan berangkat dari pengertian tersebut juga bahwasanya pendidikan dapat dipahami sebagai jalan untuk menuju kemerdekaan manusia dalam arti yang lebih luas. Pendidikan dapat mengantarkan manusia ke dalam kondisi hidup yang harmonis dengan diri, sesama dan juga lingkungan. Dalam hal tersebut pula, Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada prinsip mendidik anak manusia haruslah berangkat dari pengakuan pada masing-masing keunikan dari anak didik serta penghormatan atas segala potensi yang dimiliki oleh anak didik. Sehingga, segala alat, usaha, dan juga cara pendidikan haruslah disesuaikan dengan kodrat alamiah dari anak didik. Semua proses pendidikan diarahkan menuju suatu kehidupan yang tertib damai (harmoni) (Dewantara, 2004).

Selanjutnya, hal yang paling menarik dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan adalah berkaitan dengan metode yang disarankan oleh Ki Hadjar dalam melaksanakan pendidikan yakni metode *among, ngemong, momong* (Dewantara, 2009). Metode ini lebih identik dengan sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik adalah memberikan tuntunan, membimbing anak didik untuk dapat menyadari segenap potensi yang dimiliki oleh anak didik tersebut, serta berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi tersebut. Pendidik juga tidak disarankan untuk memberikan hukuman, paksaan yang sifatnya membelenggu segala kreativitas anak didik, melainkan tetap memotivasi anak didik hingga anak didik tersebut benar-benar menunjukkan keautentikannya sebagai dirinya sendiri (G. A. Siswadi, 2024).

Pandangan-pandangan Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan pendidikan memang senantiasa menarik untuk dikaji bahkan dalam berbagai perspektif. Hal ini didasarkan pada prinsip pendidikan yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara yang lebih mengedepankan sisi humanisme dalam artian pendidikan sebagai jalan menuju kemerdekaan dari setiap individu. Berbagai hal telah dirunutkan dalam dimensi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, mulai dari semangat pendidikan yang memerdekakan, strategi pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar, serta metode pendidikan yang senantiasa memberikan relevansinya dengan sistem-sistem pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia. Namun, dalam fokus penelitian ini adalah berupaya untuk memformulasikan dan merunutkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam spektrum filsafat pendidikan secara umum. Artinya, penelitian ini berupaya untuk mengungkap filsafat pendidikan apa yang ada di balik gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Apakah Ki Hadjar Dewantara menganut suatu aliran filsafat pendidikan tertentu dalam

pandangannya mengenai pendidikan, atau mengelektikkan beberapa aliran filsafat pendidikan lainnya. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah melihat secara tuntas pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan menggunakan berbagai teropong dari filsafat pendidikan. Sehingga penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan peta umum dari kedudukan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam filsafat pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis, yang menekankan pada penafsiran kritis dan evaluatif untuk memperoleh makna secara objektif dari data yang dikumpulkan (Bakker & Zubair, 2007). Objek material penelitian ini adalah pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, sedangkan objek formalnya adalah filsafat pendidikan. Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2004), dengan cara menelaah, membaca, mencatat, dan mengumpulkan poin-poin pemikiran Ki Hadjar Dewantara dari berbagai sumber. Data primer berasal dari karya-karya Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang melibatkan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Filsafat Pendidikan

Memahami pemikiran filosofis dari Ki Hadjar Dewantara secara komprehensif, maka dalam konteks ini peneliti berupaya untuk menelusuri secara utuh pemikiran-pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yakni memotret dengan menggunakan aliran filsafat pendidikan

secara umum. Hal ini perlu dilakukan untuk memahami kedudukan serta bagaimana posisi dari pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara dalam filsafat pendidikan. Dengan demikian, akan terbingkai secara mendetail kedudukan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bingkai filsafat pendidikan secara umum.

Ketika mencermati, memahami dan menelaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang termuat di dalam beberapa karya-karya tulisnya, maka peneliti melihat bahwasanya pemikiran filosofis dari Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan pendidikan lebih berorientasi pada aliran filsafat pendidikan esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan juga perenialisme. Karena pada dasarnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak begitu saklek dengan satu aliran filsafat pendidikan saja, melainkan juga turut diwarnai oleh aliran-aliran filsafat pendidikan yang lainnya secara terintegrasi. Masing-masing dari aliran tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1. Aliran Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Aliran filsafat pendidikan esensialisme berpendapat bahwasanya fungsi utama pada pendidikan formal adalah memelihara dan mengajarkan elemen dasar atau elemen esensial dari budaya manusia. Aliran pendidikan esensialisme mengutamakan pentingnya pikiran manusia sebagai instrumen yang terbaik untuk diolah melalui kegiatan intelektual. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai yang dipilih mempunyai tata yang jelas (Setyaningsih, 2015).

Esensialisme merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa pendidikan seyogyanya melibatkan pembelajaran terhadap keahlian, kesenian dan ilmu dasar yang berguna di masa lampau dan masih

akan berguna di masa yang mendatang (G. A. Siswadi, 2023b). Seorang esensialis mempercayai adanya hal-hal yang esensial atau dasar yang telah memberikan sumbangan, seperti membaca, menulis, ilmu hitung dan perilaku sosial budaya (Gutek, 1997). Esensialisme menghendaki pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang berlandaskan kestabilan. Nilai-nilai yang dikehendaki adalah nilai-nilai yang bersifat jelas dan teruji oleh waktu (Hamdani, 1990).

Pendidikan esensialisme merupakan teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan. Apabila manusia mampu untuk menyadari realitas dirinya sebagai mikrokosmos dalam makrokosmos, manusia akan mengetahui apakah rasio mampu memikirkan kesemestaan. Esensialisme mengakui dualisme struktur anatomis manusia, rohani dan jasmani sebagai suatu realitas kepribadian manusia. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1990). Selanjutnya menurut (Tilaar, 2005) menyebutkan bahwasanya esensialisme memandang dalam menguasai ilmu pengetahuan perlu dirumuskan fungsi sekolah dengan mengembangkan intelegensi untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, mengajarkan berbagai jenis keterampilan hidup (*life skill*) dan kompetensi (*basic skill*).

Pada dasarnya pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sangat bertalian dengan aliran filsafat pendidikan esensialisme. Ki Hadjar Dewantara menggagas bahwasanya pendidikan merujuk pada suatu upaya pokok dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang sifatnya 'batin', dan nilai tersebut ada di dalam hidup masyarakat. Jadi dalam konteks ini terdapat bentuk penyerahan kultur kepada generasi selanjutnya yang bertugas untuk mewarisi dan meneladani nilai-nilai yang adiluhung

tersebut. Tidak juga dalam konteks “pemeliharaan” namun juga “mengembangkan” kebudayaan menuju pada keseluruhan hidup manusia (Dewantara, 2004).

Ki Hadjar Dewantara juga merujuk dari tokoh-tokoh pendidikan seperti Frobel dan juga Montessori yang banyak mempengaruhi dari pemikiran-pemikirannya. Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan bahwasanya aspek kesenian juga turut digunakan di dalam Taman Siswa, dengan maksud bahwa ketika peserta didik diberikan sentuhan kesenian di dalam jiwanya maka akan turut mempengaruhi dari dimensi perkembangan jiwa peserta didik ke arah keindahan pada khususnya. Tidak hanya keindahan yang sifatnya hanya sementara, namun keindahan tersebut juga terbingkai dari keluhuran dan juga kehalusan dari budi, sehingga layak bagi hidup manusia yang beradab dan juga berbudaya. Dengan demikian, terdapat jenjang pencapaian serta perkembangan jiwa peserta didik dari “natur ke kultur” (Dewantara, 2004).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, lebih lanjut (Syam, 1987) menjelaskan filsafat pendidikan esensialisme yang memiliki perhatian bahwa pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang telah ada bahkan sejak awal peradaban manusia. Kebudayaan yang diwarisi tersebut merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki nilai-nilai adiluhung serta telah teruji oleh segala zaman, ataupun kondisi dan sejarah. Nilai-nilai kebudayaan tersebut dalam konteks ini bukan sebagai nilai-nilai yang sifatnya statis, tetapi juga mengalami kemajuan.

Ki Hadjar Dewantara dalam perihal ini menjelaskan juga bahwa nilai-nilai tersebut dalam upaya kemajuan juga hendaknya dilakukan melalui penerapan konsep “Trikon” yakni kontinu dengan alam masyarakat Indonesia sendiri. Ringkasnya, nilai-nilai kebudayaan harus diwariskan atau diestafetkan kepada generasi penerus secara berkelanjutan. Berikutnya adalah konvergen dengan

budaya luar. Artinya, bersifat selektif dan juga adaptif terhadap budaya-budaya dari luar. Dan terakhir adalah konsentris yakni bersatu di alam universal, namun tetap memiliki kepribadian serta corak sendiri (Suparlan, 2015).

Selanjutnya diungkapkan lebih lanjut oleh (Dahniar, 2021) bahwasanya aliran filsafat esensialisme secara komprehensif dapat dipahami sebagai aliran dengan memusatkan tujuan pembelajaran pada upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup serta menjalani kehidupannya dalam lingkungan sosialnya. Kurikulum yang dirancang oleh penganut esensialisme memuat hal-hal yang sifatnya fundamental atau mendasar yang ingin diinternalisasikan pada peserta didik dengan lebih mengutamakan nilai-nilai yang benar-benar dianggap penting (esensial). Seorang pendidik berperan sebagai pemberi contoh, teladan, pembiasaan, serta pendekatan yang sifatnya persuasif pada peserta didik. Sedangkan dalam konteks evaluasi, kaum esensialisme lebih memandang bahwa evaluasi dalam pembelajaran hendaknya difokuskan pada ranah etika sebagai upaya untuk melihat perkembangan dari internalisasi nilai-nilai keimanan dan juga kemanusiaan serta sejauh mana peserta didik untuk mampu menerapkannya pada ranah sosial.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan menekankan konsep tuntunan dalam pertumbuhan anak, yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga holistik. Pendidikan, menurutnya, bertujuan untuk menuntun segala potensi kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Samho, 2013). Dalam konteks pengajaran dan pembentukan budi pekerti, pendidikan diupayakan untuk mendukung perkembangan lahir dan batin peserta didik, mengarahkan potensi alami mereka menuju peradaban yang lebih tinggi.

Upaya ini dilakukan melalui anjuran dan perintah yang disampaikan secara sadar oleh pendidik, dengan syarat peserta didik memahami, menginsafi, dan menerapkannya. Pendidik berperan sebagai pamong yang memberikan contoh dan keteladanan dalam perilaku baik, agar peserta didik mencapai keluhuran budi keselarasan lahir dan batin dan memperoleh kebahagiaan serta keselamatan hidup.

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa dalam melaksanakan pembaharuan yang integral dalam konteks pendidikan hendaknya selalu memperhatikan kepentingan dari anak-anak didik, baik yang mengenai hidup diri pribadinya maupun dalam konteks hidup kemasyarakatannya. Di samping itu, penting juga untuk selalu mengingat segala kepentingan dari peserta didik yang bertalian dengan kodratnya, keadaannya, baik alamnya maupun juga zamannya. Sedangkan dalam konteks segala bentuk, isi, dan juga *wirama* atau cara untuk mewujudkan hidup dan penghidupannya itu hendak disesuaikan dengan dasar-dasar dan juga asas-asas hidup kebangsaan yang memiliki nilai-nilai adiluhung serta tidak bertentangan dengan sifat-sifat hidup perikemanusiaan (Dewantara, 2004).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya gagasan filosofis dari Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan serta asumsi-asumsi dasar dari aliran filsafat pendidikan esensialisme dapat dikatakan senada. Sehingga pada konteks ini terdapat beberapa poin penting dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang bercorak pada aliran filsafat pendidikan esensialisme. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa aliran esensialisme lebih memfokuskan pada konteks pendidikan sebagai wahana dalam meneruskan warisan budaya serta warisan sejarah yang demikian adiluhung serta telah teruji oleh waktu yang kemudian diakumulasikan melalui pengetahuan inti. Dan pengetahuan tersebut memuat skill, sikap dan juga nilai-nilai yang memadai. Pendidikan juga

dimaksud sebagai jalan untuk mempersiapkan manusia untuk hidup, sehingga mata pelajaran yang dirancang pun sifatnya esensial sebagai upaya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

2. Aliran Filsafat Pendidikan Eksistensialisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Aliran filsafat pendidikan eksistensialisme merupakan salah satu dari aliran filsafat yang berpangkal pada keberadaan (eksistensi). Eksistensi yang dimaksud di sini adalah merujuk pada salah satu cara manusia berada di dunia. Dan hal ini juga menunjukkan bahwasanya cara beradanya manusia jelas berbeda dengan cara beradanya benda-benda ataupun materi. Keberadaan dari benda-benda atau materi yang dimaksud adalah cara berada yang berlandaskan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak ada bentuk komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Namun manusia memiliki cara berada yang berbeda yakni dengan kesadaran, dan hal inilah yang memberikan kebermaknaan pada manusia (Rohmah, 2019).

Catatan yang senada juga disampaikan oleh Morris sebagaimana yang dikutip oleh (Gutek, 1974) bahwasanya pendidikan diupayakan untuk dapat menumbuhkan intensitas kesadaran dari peserta didik. Dalam konteks ini peserta didik memiliki ruang yang luas dalam menentukan pilihan serta berupaya untuk menjadi kreatif. Peserta didik sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya untuk menentukan kehidupan yang akan dilaksanakan sendiri serta menciptakan definisi dirinya sendiri. Pendidikan juga semestinya lebih memfokuskan diri sebagai refleksi personal dan mendalam terkait dengan komitmen dan pilihannya sendiri (Al Wasilah, 2015). Sehingga pada perihal ini manusia merupakan pencipta esensinya sendiri. Peserta didik dilihat sebagai individu, serta pembelajaran

seyogyanya disesuaikan dengan kecepatan dari peserta didik yang pada muaranya untuk mengarahkan pada kepentingan diri sendiri peserta didik.

Bagi kaum eksistensialis seorang pendidik juga tidak disarankan untuk disamakan dengan instruktur. Dan apabila seorang pendidik atau guru disamakan dengan seorang instruktur, maka yang terjadi adalah seorang pendidik hanya dipandang sebatas perantara yang sederhana antara materi pelajaran dengan peserta didik, dan hal ini akan menimbulkan bentuk reduksi makna terhadap seorang pendidik dan hanya dianggap sebagai alat untuk memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan, dan peserta didik pun demikian mengalami reduksi makna sebagai seorang penerima atau bahkan sebagai hasil dari transfer pengetahuan tersebut (Akinpelu, 1988).

Penganut eksistensialis berpandangan bahwa seorang pendidik yang terbaik adalah rumah dan juga orang tua yang membersamai anak. Mengapa dikatakan demikian? karena mereka dapat menerima secara penuh dan secara tidak langsung juga berarti dapat untuk menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Anak-anak tetap disayangi sama dengan saudara-saudaranya yang lain. Analogi ini digunakan oleh kaum eksistensialis yang menekankan bahwasanya seorang pendidik hendaknya dapat memosisikan diri sebagai orang tua, dalam hal ini dapat menerima keunikan dari masing-masing individu yang pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Tugas seorang pendidik dalam konteks ini adalah membantu masing-masing peserta didik untuk dapat mewujudkan segala potensinya, menemukan dirinya serta bagaimana ia dapat mencapai hal tersebut (Gutek, 1974).

Dengan demikian, aliran filsafat pendidikan eksistensialisme menekankan bahwa seorang pendidik harusnya menjadi seorang konselor dan juga pembimbing yang dapat membimbing dan menuntun

peserta didik untuk merealisasikan segala potensi yang dimilikinya. Dan tujuan akhir dari seorang pendidik adalah mengarahkan peserta didik untuk mampu independen dan juga mandiri, mampu untuk merumuskan keputusannya secara mandiri, dan memiliki keberanian untuk melaksanakan serta bertanggung jawab secara penuh terkait dengan keputusan yang telah diambil sebelumnya (Weber, 1960). Seorang pendidik juga harus selalu mengingat bahwa dalam menjalankan perannya lebih menekankan pada kemandirian dari peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Demikian juga dalam konteks metode yang digunakan, seorang pendidik bagi kaum eksistensialis tidak hanya menyesuaikan dengan bahan atau isi dalam mata pelajaran, namun juga semestinya disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing peserta didik (Adawiah, 2015).

Secara prinsip visi pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara senada dengan aliran filsafat pendidikan eksistensialisme. Ki Hadjar Dewantara juga memandang bahwasanya seorang pendidik harusnya memosisikan dirinya sebagai seorang yang patut untuk dicontoh ataupun dapat memberikan teladan bagi para peserta didiknya, sehingga pendidik sekaligus sebagai seorang yang benar-benar pantas diteladani. Istilah patut untuk memberikan teladan ini menunjukkan bahwasanya seorang pendidik merupakan seorang model yang ideal untuk ditiru oleh para peserta didiknya dalam hal perkataan ataupun merujuk pada perbuatan sehari-hari. Sehingga secara ringkas, praksis kehidupan dari peserta didik seharusnya selalu memancarkan kewibawaan, kejujuran, bersahaja, kecerdasan, yang selalu dapat membangkitkan rasa semangat dan juga kesadaran para peserta didiknya untuk melaksanakan hal yang serupa (Samho, 2013).

Demikian pula Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan juga menyangkut tentang upaya untuk memahami peserta didik sebagai individu

yang unik. Karena, keunikan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik menjadi faktor pembeda antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Dalam proses pendidikan, peserta didik diposisikan sebagai subjek dari pendidikan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, seorang pendidik harus memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Dalam rangka pengembangan dari segala potensi yang ada di dalam peserta didik tersebut sehingga pendidik menawarkan pengetahuan kepada peserta didiknya melalui dialog. Dan hal ini senada dalam aliran filsafat pendidikan eksistensialisme yang juga menekankan metode dialog. Metode dialog dimaksudkan dengan cara percakapan antara individu dengan individu, dan setiap individu sebagai subjek bagi yang lainnya (Sadulloh, 2007). Seorang pendidik hadir di dalam kelas dengan memiliki wawasan yang luas. Sehingga hal tersebut akan memungkinkan dalam proses pembelajaran serta diskusi terkait dengan mata pelajaran dapat terbina secara luas dan mendalam. Dan dalam ruang diskusi, seorang peserta didik juga turut memiliki hak untuk tidak setuju dengan interpretasi dari pendidik atas mata pelajarannya. Sementara itu, seorang pendidik juga harus menghargai alasan-alasan penolakan atau ketidaksepakatan dari peserta didik atas interpretasinya. Dalam konteks ini, seorang peserta didik bukan dalam arti menelan secara mentah-mentah terkait dengan apa yang disampaikan oleh seorang pendidik, namun peserta didik juga diposisikan sebagai subjek belajar yang kritis dalam melihat berbagai kenyataan serta realitas dari fenomena kehidupan. Sehingga jelas dalam perihal ini peserta didik turut dilatih melalui metode dialog untuk menemukan dan menggali bersama realitas dari pengetahuan secara kritis, dan bukan menghasilkan peserta didik yang pandai “membeo” atau hanya meniru dari apa yang disampaikan oleh pendidik.

Ki Hadjar Dewantara juga mendasarkan sistem pendidikan yang lebih humanis yakni dengan sistem *Among*. Sistem *Among* pada dasarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memperhatikan keunikan setiap anak, sehingga sistem ini sangat bersifat manusiawi. Sistem *Among* merupakan jawaban dari Ki Hadjar Dewantara terhadap filosofi pendidikan budaya Timur, yang mengedepankan kontrol dan pengendalian yang proporsional oleh pendidik terhadap anak-anak (Djohar & Istiningsih, 2017). Prinsip *Among* ini pada dasarnya mencerminkan bahwasanya seorang pendidik bukan lagi sebagai seorang yang otoriter dengan selalu memberikan perintah dan juga hukuman apabila anak didik tidak mampu untuk mengikuti perintah tersebut. Namun dalam konteks ini sistem pendidikan *Among* lebih pada orientasinya *momong*, *among*, *ngemong* yakni dengan membimbing peserta didik pada arah minat dan bakat dari masing-masing keunikan peserta didik.

Seorang pendidik, dalam melaksanakan tugasnya, memiliki kewajiban untuk mengajar dan mendidik. Mengajar berarti memberikan pengetahuan, membimbing proses berpikir, serta melatih keterampilan atau kepandaian anak didik, agar anak dapat menjadi individu yang cerdas dan berpengetahuan. Di sisi lain, mendidik berarti membimbing perkembangan budi pekerti anak didik, sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang beradab dan bermoral (Soeratman, 1986). Seorang pamong atau pendidik juga harus memberikan arahan dan mendukung anak didik agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, metode pengajaran yang bersifat konvensional, seperti memberikan perintah, paksaan, dan hukuman, sebaiknya ditinggalkan.

Metode *Among* yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara lebih fokus pada membimbing anak dengan penuh kasih sayang, serta mengutamakan kepentingan anak agar anak dapat berkembang sesuai

dengan kodratnya. Semua potensi yang dimiliki peserta didik dapat direalisasikan dengan baik, dan hubungan antara pendidik atau pamong dengan peserta didik terjalin layaknya ikatan dalam sebuah keluarga. Bahkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Djohar & Istiningsih, 2017) bahwasanya di dalam pendidikan sekadar memimpin pun tidak perlu. Seorang pendidik dalam konteks ini tidak diperkenankan untuk mendikte ataupun mendoktrin peserta didik, menginginkan anak didik terbentuk sesuai dengan keinginan pendidik. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan dari potensi sang anak. Seorang pendidik hanya bertugas untuk menuntun, mengamati sang anak. Sehingga sang anak akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, artinya sesuai dengan dirinya sendiri. Dan dalam konteks inilah pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dengan filsafat pendidikan eksistensialisme, yakni lebih memfokuskan peserta didik berkembang sesuai dengan keinginannya sendiri. Serta peran pendidik dalam konteks ini bukanlah sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, melainkan pendidik berperan sebagai fasilitator, mentor dan juga mitra belajar dari anak didik.

3. Aliran Filsafat Pendidikan Progressivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Secara prinsip aliran filsafat pendidikan progressivisme memandang bahwasanya pendidikan tidak hanya pada wilayah memindahkan pengetahuan dari seorang pendidik ke peserta didik atau disebut dengan transformasi pengetahuan, namun lebih daripada itu yakni terdapat sebuah pengharapan pada peserta didik untuk mampu memahami realitas dari kehidupan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sehingga, jelaslah bahwa aliran ini lebih mengedepankan pada persiapan untuk menghadapi masa depan yang lebih maju sesuai dengan kebutuhan (Ruslan, 2018). Aliran

progressivisme juga memandang bahwa pendidikan sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu pertumbuhan dan juga perkembangan dari masing-masing individu peserta didik (Barnadib, 2000).

Aliran progressivisme juga menghendaki dalam konteks pendidikan selalu berfokus pada arah kemajuan, menuju arah kebaikan dan menjadi lebih baik (Noviyanti, 2019). Jalan yang ditempuh untuk mencapai kemajuan tersebut adalah dengan adaptasi terhadap realitas dari perkembangan teknologi informasi dan juga komunikasi. Tidak hanya hal tersebut, namun juga memperhatikan keterampilan dan juga dimensi kreativitas dari peserta didik yang dijadikan orientasi utama dari rangkaian proses pembelajaran (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022). Karena pada dasarnya aliran progressivisme memandang bahwa setiap peserta didik memiliki modal akademik yang baik dalam menyelesaikan berbagai problematik dari pribadinya. Dan hal ini juga yang meyakini progressivisme untuk menjadikan peserta didik sebagai aktor utama, sedangkan pendidik bertugas sebagai mediator ataupun fasilitator yang menuntun serta memfasilitasi peserta didik (Nanggala, 2021).

Gagasan progressivisme juga memfokuskan pada aspek pembelajaran yang memberikan manfaat sebaik mungkin kepada peserta didik melalui pengoptimalan minat serta bakat dari peserta didik (Ibrahim, 2018). Progressivisme juga memposisikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Hal ini disadari oleh progressivisme bahwa peserta didik merupakan seorang individu yang aktif serta secara alamiah untuk menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi dalam kehidupannya (Ankesa, 2021).

Asumsi pokok dari aliran filsafat pendidikan progressivisme sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa memberikan suatu kebebasan kepada

peserta didik dalam proses belajar. Relasi yang dibangun dalam pendidikan pada aliran ini merupakan relasi sama-sama sebagai subjek, baik pendidik ataupun juga peserta didik. Dari kebebasan yang dibangun dalam aliran ini akan meyakini bahwa peserta didik akan mampu untuk mencapai kemajuan, karena dengan atas dasar kebebasan, segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan mampu untuk berkembang secara optimal (Wikandaru, 2012).

Apabila dilihat secara komprehensif, pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada dasarnya juga mengandung prinsip-prinsip sebagaimana yang dianut oleh aliran filsafat pendidikan progresivisme. Hal ini dapat diperhatikan secara utuh di dalam konsep *among* dari Ki Hadjar Dewantara yang berjiwa kekeluargaan dan juga mengandung dua hal pokok yakni berkaitan dengan kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan semaksimal mungkin, serta prinsip kemerdekaan sebagai syarat dalam menggerakkan dan menghidupkan potensi dari peserta didik secara lahir dan juga batin, agar seorang anak didik menjadi pribadi yang tanggung dan dapat berpikir dan juga bertindak dengan prinsip merdeka (Suparlan, 2015).

Konteks kodrat alam yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara merujuk pada aspek penting yang merujuk pada batas perkembangan potensi dari peserta didik dalam proses tumbuh kembangnya serta kepribadiannya. Bagi Ki Hadjar Dewantara, apabila seorang anak didik yang berkembang sesuai dengan kodrat alam, maka hal itu akan dirasakan sebagai perkembangan yang wajar, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam. Melihat perkembangan anak yang secara alami dan wajar, maka akan secara otomatis praktik-praktik kekerasan dan juga otoriter akan tidak menjadi relevan lagi. Dan hal ini, jelas senada dengan prinsip aliran filsafat pendidikan progresivisme yang sangat menentang

pendidikan yang bercorak otoriter, karena hal tersebut justru akan menghambat dari perkembangan peserta didik serta akan menghambat dari capaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya dalam konteks asas kemerdekaan bahwasanya hal tersebut telah melekat di dalam individu setiap manusia sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan memberikan hak kepada setiap manusia untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*). Dalam (Dwiwarso, 2010) juga menjelaskan bahwa jiwa merdeka seharusnya telah melekat di dalam jiwa dari setiap peserta didik, baik yang dimaksudkan adalah merdeka secara pikiran, merdeka secara lahir, batin serta tenaganya. Jiwa merdeka juga perlu ditanamkan pada generasi bangsa Indonesia dari setiap zaman, agar dapat terhindar dari dikte negara lain. Dan sistem *among* yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah berupaya untuk menghindari adanya hukuman ataupun paksaan kepada peserta didik, karena hal ini akan mematikan jiwa merdeka, serta kreativitas peserta didik.

Catatan yang menarik dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yakni dalam konteks pendidikan dengan menekankan teori *Tri No* yang dikhususkan pada pendidikan bagi pra-sekolah dan bagi anak didik yang sudah berada di Sekolah Dasar ke atas dengan menggunakan teori *Tri Nga*. Bagi anak didik yang masih berada di pra-sekolah, cara memperoleh pengetahuannya dengan *Tri No* di antaranya adalah *Nonton (cognitive)* yakni dengan melihat secara pasif melalui alat panca indera, kemudian *Niteni (affective)* yakni dengan menandai, mempelajari dan juga mengamati, dan selanjutnya adalah *Nirokke (psychomotor)* yakni dengan cara menirukan secara positif sebagai bekal dalam tumbuh dan berkembangnya anak didik. Kemudian, pada pendidikan tingkat Sekolah Dasar, pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui *Tri Nga* yakni di antaranya adalah *Ngerti (cognitive)* dengan akal dan

pikiran, kemudian *Ngrasa (affective)*, yaitu dengan merespon, merasakan, menjunjung nilai-nilai dan *Nglakoni (psychomotor)*, yakni mempraktikkan dan menjalankan dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan pendidikan dalam pengamatan peneliti juga pada dasarnya menggunakan prinsip aliran filsafat pendidikan progresivisme. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan progresivisme sama-sama memiliki titik fokus pada perkembangan dari segala potensi yang ada di dalam masing-masing individu peserta didik. Konsep pendidikannya juga sama-sama menekankan pada peserta didik sebagai *center* dari pembelajaran. Serta dengan metode *among* yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebenarnya ini telah memberikan warna kemerdekaan dalam proses pembelajaran. Dan secara pedagogis metode ini sangat membantu dari perkembangan potensi peserta didik tanpa adanya tekanan ataupun hambatan. Sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan keinginannya sendiri.

4. Aliran Filsafat Pendidikan Perenialisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Perenialisme memiliki tujuan dalam konteks pendidikan yakni mengupayakan memanusiakan manusia. Aliran ini juga menganggap bahwa dalam pendidikan seharusnya yang dilakukan adalah transfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran yang bersifat tetap, dan tidak berubah. Dengan ini, aliran perenialisme menggagas sistem pendidikannya yang lebih berorientasi pada kebudayaan masa lampau serta yang mengandung nilai kebenaran yang sifatnya universal dan abadi. Oleh karenanya, dalam pendidikan pun diupayakan untuk membangun nilai-nilai yang sifatnya universal dan abadi tersebut

untuk dapat menjangkau kebijakan dan juga kebaikan yang ada di dalam kehidupan (Ulya, 2022).

Aliran filsafat pendidikan perenialisme memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi. Dan setiap peserta didik memiliki potensinya masing-masing, sehingga hanya perlu untuk diarahkan agar mampu untuk menyimpulkan kebenaran dengan tepat. Dorongan ini jugalah yang menuntun peserta didik untuk selalu memunculkan rasa keingintahuannya serta berupaya untuk mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya serta untuk menjawab segala keingintahuannya tersebut (Putri, 2021). Dengan demikian, perenialisme menekankan bahwa dalam pendidikan harus mampu mencakup berbagai hal penting dalam upaya untuk mengembangkan potensi dari peserta didik, misalnya dari aspek intelektual, spiritual, fisik, imajinatif, ilmiah, kebahasaan, baik dilaksanakan secara individual ataupun kolektif, serta berupaya untuk mendorong semua dimensi tersebut pada arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.

Pada dasarnya beberapa pokok-pokok pendidikan yang dijelaskan dalam aliran filsafat pendidikan perenialisme memiliki arah yang sama dengan beberapa catatan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Berangkat dari salah satu syarat dari sistem *among* yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah mengenai kodrat alam. Kodrat alam dijelaskan di sini sebagai manifestasi dari kekuatan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung maksud bahwasanya pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah menjadi satu kesatuan dengan alam semesta. Dengan demikian, manusia wajib hukumnya untuk patuh dan tunduk terhadap hukum-hukum alam dan wajib untuk menyatukan dan atau menyelaraskan dirinya dengan kodrat alam. Dan langkah-langkah dalam menuju penyesuaian dengan alam merupakan suatu

langkah dalam proses pembudayaan manusia.

Kaitannya dengan pengembangan potensi dari peserta didik. Ki Hadjar Dewantara juga memiliki gagasan yang senada dengan aliran filsafat pendidikan perenialisme, yakni ketika kaum perenialisme menghendaki agar dalam pendidikan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk senantiasa di bimbing agar dapat berkembang secara optimal. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara pun demikian yang menghendaki dalam pendidikan selalu berfokus dengan keadaan alamiah dari peserta didik. Artinya, seorang anak didik harus dituntun sesuai dengan kodrat alamiah dari tiap-tiap individu dari peserta didik tanpa mengintervensi ataupun berkeinginan untuk mengubah kodrat alamiah yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah “tuntunan” dalam kehidupan dan pertumbuhan anak-anak. Artinya, proses tumbuh kembang anak terjadi secara alamiah di luar kendali atau kehendak pendidik. Anak-anak, sebagai makhluk hidup, tumbuh sesuai kodrat alamiah mereka, baik secara lahir maupun batin. Pendidik tidak berperan mengubah dasar kodrat itu, melainkan hanya menuntun kekuatan kodrati yang ada dalam diri anak-anak agar dapat memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam membantu anak berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa mengubah esensi alaminya. Ki Hadjar Dewantara menganalogikan peran pendidik dengan petani yang merawat tanaman. Seorang petani tidak dapat mengubah kodrat tanaman padi menjadi jagung, tetapi petani dapat memperbaiki kondisi tanah, memberi pupuk, dan memelihara tanaman agar tumbuh lebih baik. Meskipun petani dapat membuat tanaman padi lebih subur, petani tidak bisa mengubah sifat dasar tanaman itu. Demikian juga, pendidik hanya dapat membantu peserta didik tumbuh sesuai

dengan kodrat anak, memperbaiki perilaku dan kondisi belajar anak, tetapi tidak bisa mengubah esensi alami anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mendukung pertumbuhan, bukan untuk memaksakan kehendak dari luar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya garis-garis besar dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mempunyai prinsip yang senada dengan aliran filsafat pendidikan perenialisme yang sama-sama berfokus untuk membantu subjek-subjek didik dalam menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi. Selain itu, prinsip dasar yang dibangun oleh kaum perenialisme dalam pendidikan adalah untuk menumbuhkan keingintahuan serta hasrat peserta didik untuk belajar, karena perenialisme juga menekankan bahwa pendidikan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kehidupan. Dan selanjutnya hal yang segaris dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah dalam konteks mendidik yang berupaya untuk menuntun peserta didik sesuai dengan kemampuan, potensi, serta minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan kodrat alamiahnya dan tanpa adanya bentuk-bentuk paksaan atau berkeinginan untuk mengubah kodrat alamiah dari peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya apabila lebih dicermati pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara komprehensif yang berkaitan dengan pendidikan lebih berorientasi pada aliran filsafat pendidikan esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan juga perenialisme. Secara esensial pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan juga sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan juga kebahagiaan yang setinggi-

tingginya. Secara eksistensial, pendidikan dimaskudkan untuk lebih memfokuskan peserta didik berkembang sesuai dengan keinginannya sendiri. Serta peran pendidik dalam konteks ini bukanlah sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, melainkan pendidik berperan sebagai fasilitator, mentor dan juga mitra belajar dari anak didik. Secara progresif pendidikan juga mengedepankan prinsip humanisme dan prinsip kemerdekaan sebagai syarat dalam menggerakkan dan menghidupkan potensi dari peserta didik secara lahir dan juga batin, agar seorang anak didik menjadi pribadi yang tanggung dan dapat berpikir dan juga bertindak dengan prinsip merdeka. Kemudian secara perennial, pendidikan yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah untuk tetap nilai-nilai yang sifatnya mutlak sebagai kebenaran abadi.

Saran

Penelitian ini hanya sebatas eksplorasi filosofis mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan konsep pendidikan, serta menganalisisnya dengan berbagai aliran filsafat pendidikan, sehingga pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat corak serta pola-polanya melalui beberapa aliran filsafat pendidikan yang masuk dalam wilayah pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Oleh karenanya, secara implementatif penelitian ini masih belum mengeksplorasi lebih jauh tentang hal tersebut, sehingga diperlukan ruang-ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2015). Aliran Eksistensialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Banjari*, 14(1).

Akinpelu, J. A. (1988). *An Introduction to Philosophy of Education*. London and

Basingstoke: Mc Millan Publisher, Ltd.

- Al Wasilah, A. C. (2015). *Pengantar Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ankesa, H. (2021). Perkembangan Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme. *Jurnal Tabayyun*, 2(1).
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, I. (2000). *Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini. Dalam Shindhunata (ed.), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahniar. (2021). Filsafat Pendidikan Esensialisme: Ajaran dan Pengaruhnya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Azkia*, 15(2).
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Cetakan Ketiga Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Djohar & Istiningsih. (2017). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata*. Yogyakarta: Suluh Media.

- Dwiwarso, P. (2010). *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan Taman Siswa.
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Gutek, G. L. (1997). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Chicago: Loyola University.
- Hamdani, A. (1990). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Ibrahim, R. (2018). Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1).
- Marimba, A. (1990). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Maarif.
- Nanggala, A. & S. K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1).
- Noviyanti, I. N. (2019). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1).
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Perannya dalam Pendidikan Sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1).
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Ruslan. (2018). Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2).
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyaningsih, D. A. (2015). *Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti (1895-1986) Perspektif Filsafat Pendidikan Esensialisme dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan di Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150–159.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Bandung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan*.

- Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 20-36.
- Siswadi, G. A. (2023c). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(2), 159-177.
- Siswadi, G. A. (2024). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, I. G. A., & Puspawati, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi)*. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Soeratman, D. (1986). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1).
- Syam, M. N. (1987). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Multikultural*. Jakarta: Kompas.
- Ulya, N. & M. (2022). Implementasi Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Care: Children Advisory Research and Education*, 9(2).
- Weber, C. O. (1960). *Basic Philosophies of Education*. United States of America: Welles College.
- Wikandaru, R. (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(1).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.